

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Informasi adalah salah satu kebutuhan penting masyarakat. Berkaitan dengan proses penyebaran informasi, saat ini media amat cepat dalam menyajikan berbagai fenomena dan peristiwa yang sedang terjadi. Perkembangan media yang pesat membuat media memiliki beragam bentuk, antara lain: media cetak, media elektronik, dan media *online*. Media yang pertama kali muncul adalah media cetak. Contoh dari media cetak yaitu surat kabar, majalah, dan *newsletter*.

Menurut Santana (2005:85), media cetak di Indonesia selalu berkembang di segala sisinya. Selain mengikuti waktu perodik terbitnya setiap pagi atau petang, sebagai harian, mingguan, atau bulanan dan sesekali menerbitkan edisi khusus, perwajahan koran pun mengalami perubahan.

Surat kabar atau koran merupakan salah satu media informasi yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Informasi yang disajikan surat kabar tersebut berkaitan dengan berbagai macam peristiwa. Peristiwa yang sering terjadi di masyarakat dan selalu menarik untuk diberitakan adalah peristiwa konflik.

Meliput peristiwa konflik (apalagi yang diringi kekerasan), pada dasarnya merupakan suatu hal biasa bagi jurnalis. Salah satu kriteria untuk mengukur apakah suatu peristiwa layak diberitakan atau tidak adalah kandungan unsur

konflik itu sendiri. Semakin keras konflik yang terkandung dalam suatu peristiwa, semakin tinggi nilai beritanya (Pardede, 2007:37).

Konflik merupakan fenomena kemanusiaan yang senantiasa melingkupi kehidupan manusia dan kodrat bagi kehidupan manusia (Syahputra, 2006:2). Latar belakang terjadinya konflik adalah perbedaan dari setiap individu yang berinteraksi. Perbedaan tersebut dapat berupa ciri fisik, budaya, adat istiadat, suku, agama, ras, dan sebagainya.

Di Indonesia, konflik yang disebabkan keanekaragaman SARA kerap kali terjadi dan menghiasi media massa Indonesia, contohnya: konflik antaragama di Poso dan konflik etnik di Sambas yang terjadi di tahun 1990-an. Keanekaragaman SARA di Indonesia bukan menjadi alat pemersatu bangsa, malah menjadi faktor pemicu terjadinya konflik. Unsur SARA yang paling sering memicu dan menimbulkan konflik adalah agama. Beberapa konflik bernuansa agama yang terjadi tahun 2011, antara lain: konflik agama di Cikeusik yang disebabkan oleh gerakan Islam Ahmadiyah dan konflik penistaan agama di Temanggung.

Konflik Temanggung adalah salah satu konflik dengan isu agama yang terjadi bulan Februari 2011 di Indonesia. Konflik tersebut berupa kerusuhan dan perusakan fasilitas peribadatan, alat transportasi, dan fasilitas umum oleh beberapa orang. Ini termuat dalam artikel berita Harian Suara Merdeka cetak alinea kelima dan keenam:

Massa yang tak terkendali melempari gedung PN dengan batu, lalu merusak dan membakar mobil perintis Polres di depan kantor pengadilan. Ribuan orang kemudian bergerak menuju Gereja Katolik Santo Petrus-Paulus. Dengan leluasa mereka menghancurkan sejumlah fasilitas peribadatan yang tidak tampak dijaga aparat kepolisian tersebut.

Massa juga merusak Gereja Bethel dan Sekolah Kristen Sekinah di Jl Sutoyo. Hampir separo bangunan gereja itu rusak terbakar. Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) Jl S Parman tak luput dari amukan massa. Beberapa mobil dan motor dibakar.

Massa juga merusak kantor Mapolres Temanggung, dua pos polisi, dan sejumlah rambu lalu lintas. Selama aksi, mereka terus berteriak mengingatkan warga yang menyaksikan dari pinggir jalan agar tidak mengambil gambar, baik dengan kamera maupun ponsel. Namun ada beberapa warga yang nekat memotret sehingga nyaris menjadi korban amukan massa.

(Sumber:<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/02/09/137544/Temanggung-Mulai-Tenang>, diakses 11 Maret 2012).

Penyebab dari kerusuhan ini bermula dari ketidakpuasaan beberapa orang terhadap keputusan Pengadilan Negeri (PN) Temanggung terhadap vonis yang dijatuhkan untuk Antonius Richmond Bawengan. Antonius Richmond Bawengan merupakan seorang terpidana kasus penistaan agama yang meresahkan warga Temanggung pada tahun 2010. Dia ditangkap karena menyebarkan selebaran yang isinya menjelekkan agama Katholik dan Islam pada tahun 2010. Ini terlihat dalam potongan kalimat artikel berita kerusuhan Temanggung 09 Februari 2011 yang termuat di alinea keempat:

Kerusuhan di kota yang terkenal adem ayem itu bermula dari sidang kasus penistaan agama dengan terdakwa Antonius Richmond Bawengan. Majelis hakim PN Temanggung yang diketuai Dwi Dayanto menjatuhkan hukuman maksimal 5 tahun penjara sesuai dengan tuntutan jaksa. Namun, massa merasa tidak puas dan menginginkan terdakwa dihukum mati.

(Sumber:<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/02/09/137544/Temanggung-Mulai-Tenang>, diakses 11 Maret 2012).

Kerusuhan yang terjadi Temanggung menarik beberapa media massa untuk meliput dan memberitakannya. Meliput dan memberitakan peristiwa konflik menuntut media bekerja secara profesional dengan tidak melakukan pemberitaan yang memihak atau menyudutkan salah satu pihak. Walaupun sebenarnya, setiap institusi media mempunyai ideologi dan kepentingan sendiri. Terlepas dari ideologi dan kepentingannya, media mempunyai peran penting yang harus dijalankannya.

Dalam memberitakan kerusuhan yang terjadi di Temanggung, media mempunyai beberapa peran penting. Media dapat berperan sebagai jalur perdamaian dari pihak-pihak yang terlibat konflik atau malah memperuncing pemberitaan konflik tersebut. Ini terkait fungsi media sebagai *issue intensifier*, di mana media berpotensi memunculkan isu atau konflik (Setiati, 2005:68).

Selain itu, peran penting media lainnya adalah sebagai pengarah *conflict resolution*. Media menjadi mediator dengan menampilkan isu dari berbagai perspektif serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik (Setiati, 2005:68). Media dapat berperan sebagai pengarah resolusi konflik dengan menciptakan perdamaian. Salah satu cara media untuk menciptakan perdamaian adalah dengan menerapkan pendekatan jurnalisme damai dalam setiap pemberitaan konflik.

Menurut Setiati (2005:96), peranan media sangat penting dalam pemberitaan jurnalisme damai. Wartawan yang melakukan kegiatan peliputan berita jangan sampai terjebak pada pemberitaan yang menampilkan daftar angka kekerasan sebagai “menu berita utama” bagi pemberitaan di medianya.

Seorang wartawan yang melakukan tugasnya untuk meliput dan menulis berita konflik memiliki tanggung jawab penting. Tanggung jawab wartawan adalah harus memberitakan berita yang berimbang agar tercipta kondisi damai. Saat memberitakan berita tentang konflik, wartawan tidak boleh memberitakan isi berita yang memprovokasi masyarakat untuk melakukan yang meningkatkan konflik. Wartawan harus menggunakan pendekatan jurnalisme damai dalam meliput dan menulis beritanya.

Awal mulanya perkembangan jurnalisme damai dipelopori oleh Johan Galtung, seorang Profesor Studi Perdamaian dan Direktur *TRANSCEND Peace and Development Network* pada tahun 1970-an. Johan Galtung mencermati banyaknya penggunaan teknik jurnalisme perang pada penelitian berita. Jurnalisme perang mengedepankan hasil “menang-kalah” (*win-lose solutions*) dan berfokus pada arena konflik serta propaganda (Nurudin, 2009:239).

Penelitian yang menggunakan menggunakan pendekatan jurnalisme damai sudah ada sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Wijayanti (2009), yang berjudul “Jurnalisme Damai dalam Berita Televisi: Analisis Isi Pemberitaan Konflik Israel-Palestina di Liputan 6 SCTV”. Penelitian yang dilakukan Wijayanti bertujuan meneliti bagaimana penerapan jurnalisme damai dalam berita konflik Israel-Palestina di Liputan 6 SCTV.

Hasil temuan penelitiannya adalah liputan 6 SCTV telah memenuhi hampir seluruh dari kategori pendekatan jurnalisme damai dalam memberitakan konflik Israel-Palestina, seperti: Liputan 6 SCTV selalu memfokuskan pada penderitaan kisah korban. Ada beberapa kategori jurnalisme damai yang liputan 6 SCTV belum dipenuhi yaitu belum memunculkan usulan-usulan perdamaian dari masyarakat, serta berfokus pada struktur, kebudayaan, dan masyarakat yang damai. Dalam proses peliputannya Liputan 6 SCTV hanya menonjolkan usulan yang disampaikan elit politik saja (Wijayanti, 2009: 97-103).

Penelitian lain yang pernah dilakukan dan menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul “Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Masalah Klaim Malaysia Atas Karya Seni Budaya Bangsa

Indonesia Tahun 2009.” Penelitian ini dilakukan oleh Adrianus Satrio Nugraha (2011), mahasiswa komunikasi FISIP UAJY. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui peran jurnalisme damai yang telah dijalankan melalui berita-berita tentang klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia yang diberitakan SKH Kompas pada bulan Agustus-September 2009.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pemberitaan Kompas terkait klaim Malaysia atas karya seni budaya Indonesia dilihat dari tujuan pemberitaan ada yang berorientasi perdamaian dan juga ada berorientasi perang. Dilihat dari penyajian beritanya, Kompas lebih banyak memberitakan berita yang berisi propaganda. Selanjutnya dilihat dari keberpihakan, pemberitaan Kompas lebih banyak berpihak pada golongan elit. Terakhir, pemberitaan Kompas cenderung menyelesaikan konflik daripada menyulutnya (Nugraha, 2011:64).

Penelitian yang dilakukan Wijayanti dan Adrianus Satrio Nugraha memiliki persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut diantaranya adalah tema berita yang mengangkat berita konflik serta digunakannya jurnalisme damai sebagai teorinya.

Media yang beritanya yang menjadi objek penelitian disini adalah Harian Suara Merdeka. Pemilihan ini dikarenakan Harian Suara Merdeka merupakan koran lokal terbesar di Jawa Tengah. Sebagai koran lokal terbesar yang telah mampu menjual rata-rata 350-400 ribu eksemplar tiap harinya, Harian Suara Merdeka memiliki halaman khusus pemberitaan daerah-daerah di Jawa Tengah.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Analisis isi kuantitatif akan mempelajari dan menganalisis secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak dalam

pemberitaan kerusuhan Temanggung. Dengan metode analisis isi, penelitian ini ingin melihat apakah berita kerusuhan Temanggung di Harian Suara Merdeka menggunakan pendekatan jurnalisme damai. Penelitian ini akan khusus membahas berita kerusuhan Temanggung pada bulan Februari-Juli 2011.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah Harian Suara Merdeka menggunakan pendekatan jurnalisme damai dalam pemberitaan kerusuhan Temanggung pada bulan Februari-Juli 2011?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mendapatkan gambaran apakah Harian Suara Merdeka menggunakan pendekatan jurnalisme damai dalam pemberitaan kerusuhan Temanggung pada bulan Februari–Juli 2011.

D. MANFAAT PENELITIAN

D.1 Manfaat akademik :

- Memperdalam salah satu metode penelitian komunikasi analisis isi yang dikaitkan dengan fenomena yang berkembang di masyarakat yang berhubungan dengan dunia pers dan jurnalistik.
- Memberi pengetahuan lebih mengenai pendekatan jurnalisme damai dalam kaitannya dengan peliputan peristiwa konflik.

D.2 Manfaat praktis :

Segi Praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa FISIP UAJY yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah jurnalisme damai digunakan oleh praktisi jurnalis dalam memberitakan berita konflik.

E. KERANGKA TEORI

E.1 Jurnalisme

Jurnalisme diambil dari bahasa perancis *journal* yang berasal dari istilah latin *diurnal* atau *diary*. *Acta Diurna* sebuah buletin yang ditulis tangan dan berisi ulasan kejadian sehari-hari di masyarakat. *Acta Diurna* terbit di Romawi kuno, dan menjadi cikal bakal surat kabar (Nurudin, 2009:2).

Jurnalisme adalah pekerjaan yang berkaitan dengan menulis, mengedit, dan menerbitkan. Sementara, jurnalistik diartikan sebagai kata sifat dari jurnalisme atau karakteristik dari jurnalisme. Dengan demikian bisa dikatakan jurnalistik sebagai kata sifat dari ciri khas jurnalisme (Nurudin, 2009:7)

Menurut Luwi Ishwara (2005:1-7), ciri-ciri jurnalisme antara lain: skeptis, bertindak sebagai corak wartawan, mendorong perubahan, serta seni dan profesi. Skeptis adalah ciri khas dari jurnalisme. Dalam jurnalisme, kita tidak bisa menerima segala sesuatu sebagai kebenaran.

Selain mempunyai ciri-ciri, jurnalisme juga memiliki tugas-tugas. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2006:6), tujuan utama jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan bebas mengatur diri sendiri. Maka untuk memenuhi tugas ini ada sembilan

elemen jurnanisme yang dirangkum dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bukunya sembilan elemen jurnanisme (2006:6), sebagai berikut:

Pertama, kewajiban pertama jurnanisme adalah pada kebenaran. Kebenaran yang dimaksud disini ialah kebenaran fungsional. Bukanlah kebenaran dalam pengertian mutlak atau filosofis. Kebenaran fungsional berarti kebenaran yang terus menerus dicari (Kovach dan Rosenstiel, 2006:45).

Kedua, loyalitas pertama jurnanisme kepada masyarakat. Wartawan harus bisa menyajikan berita tanpa ada tendensi untuk memihak siapa pun dan menjadikan kepentingan publik di atas segala-galanya. Komitmen kepada warga (*citizen*) lebih besar ketimbang egoisme profesional. Kesetiaan kepada warga ini adalah makna dari yang disebut independensi jurnalistik. Istilah tersebut sering dipakai sebagai sinonim untuk gagasan-gagasan lain, termasuk ketidakberpihakan, tidak berat sebelah, dan ketidakberpihakan (Kovach dan Rosenstiel, 2006:59).

Ketiga, intisari jurnanisme adalah disiplin dalam verifikasi. Disiplin verifikasi adalah ihwal yang memisahkan jurnanisme dari hiburan, propaganda, fiksi, atau seni. Jurnanisme sejak awal berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya (Kovach dan Rosenstiel, 2006:87).

Keempat, para praktisinya harus menjaga independensi terhadap sumber berita. Hal yang harus diperhatikan sungguh-sungguh oleh wartawan adalah tetap independen dari pihak yang mereka liput. Bagi seorang wartawan, memiliki opini adalah sesuatu yang alamiah, tetapi wartawan harus pintar dan jujur mengenali opini tersebut. Pentingnya independensi ini semakin jelas, ketika menyadari kewajiban jurnanisme sebagai anjing penjaga (Kovach dan Rosenstiel, 2006:139).

Kelima, Jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan. Prinsip ini menekankan bahwa pers harus berperan sebagai anjing penjaga (*watchdog*) dalam memantau penggunaan kekuasaan. Prinsip anjing penjaga bermakna tak sekedar memantau pemerintahan, tapi juga meluas hingga pada semua lembaga di masyarakat (Kovach dan Rosenstiel, 2006:144).

Keenam, jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga. Diskusi publik ini bisa melayani masyarakat dengan baik jika mereka mendapatkan informasi berdasarkan fakta. Diskusi publik harus dibangun di atas prinsip-prinsip kejujuran, fakta, dan verifikasi dan tak kalah penting harus untuk semua komunitas, tidak hanya untuk kelompok berpengaruh (Kovach dan Rosenstiel, 2006:176).

Ketujuh, jurnalisme harus berupaya membuat hal penting, menarik, dan relevan. Jurnalisme adalah mendongeng dengan sebuah tujuan. Tujuannya adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan orang dalam memahami dunia. Tantangan pertama adalah menemukan informasi yang orang butuhkan untuk menjalani hidup mereka. Kedua adalah membuatnya bermakna, relevan, dan enak disimak (Kovach dan Rosenstiel, 2006:192).

Kedelapan, Jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proposional. Jurnalisme adalah kartografi modern. Ia menghasilkan sebuah peta bagi warga untuk mengarahkan persoalan masyarakat. Mengumpamakan jurnalisme sebagai pembuatan peta yang membantu kita melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas adalah kunci akurasi (Kovach dan Rosenstiel, 2006:213).

Kesembilan, para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka. Pengertian hati nurani ini adalah sesuatu yang dipercayai. Wartawan harus

memiliki pertanggungjawaban moral dan mematuhi kode etik yang ada dalam bekerja dan meliput berita (Kovach dan Rosenstiel, 2006:2).

Seiring perkembangan waktu dan teknologi komunikasi, jurnalisisme harus tetap memperhatikan sembilan elemen jurnalisisme yang merupakan prinsip dasar dari jurnalisisme. Ini dimaksudkan supaya media dan praktisi jurnalisisme bisa menyediakan informasi berupa berita yang layak buat masyarakat.

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang dipilih staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan (Assegaff, 1991:24).

Ada dua bentuk berita yang biasa digunakan media cetak untuk menyampaikan informasinya, yaitu *hard news* dan *soft news*. Menurut Ishwara (2008), berita yang padat berisi informasi fakta yang disusun berdasarkan urutan yang paling penting disebut *hard news*. Sedangkan, *soft news* adalah bentuk berita yang penulisan ceritanya dibuat kreatif untuk menyampaikan informasi kepada pembaca.

Berita tentang kerusuhan, bencana alam, peperangan, terjadi tempat terbuka. Berita jenis ini umumnya termasuk dalam kategori *hard news*. Tentu saja, tidak setiap berita yang terjadi di tempat terbuka termasuk *hard news*. Banyak sekali berita yang terjadi di tempat terbuka masuk kategori *soft news*. Singkat kata, *hard news* atau *soft news* hanya menunjuk pada kualitas berita (Sumadiria, 2005:67).

E.2 Konflik dan Jurnalisme Damai (*Peace Journalism*)

Perkembangan zaman dan teknologi komunikasi membuat jurnalisme juga berkembang. Dalam perkembangannya, jurnalisme memunculkan jurnalisme damai untuk mencegah lebih banyak jurnalisme perang. Hal ini dikarenakan, jurnalisme perang hanya berfokus pada menang-kalah (*win-lose solutions*). Kemenangan menjadi hal yang sangat penting dalam jurnalisme perang. Jurnalisme perang dan jurnalisme damai bagai dua sisi mata uang yang sangat bertolak belakang.

Untuk bisa memahami jurnalisme damai, sebaiknya memahami terlebih dahulu tentang konflik. Definisi konflik menurut Barbara Salert (1976), yaitu benturan struktur dalam masyarakat yang dinamis antara struktur yang dominan dan struktur yang minimal (Syahputra, 2006:11).

Konflik adalah salah satu fase dari perbenturan. Tahapannya adalah perselisihan (*dispute*), konflik, dan permusuhan (*hostility*). Berdasarkan jenisnya, konflik bisa dibagi menjadi konflik struktural, konflik kepentingan, konflik nilai, konflik antar-manusia dan konflik data (Pardede, 2007:44).

Media massa sangat berperan penting ketika konflik itu dikemas menjadi sebuah berita. Dalam proses penyampaian isu tentang konflik, wartawan dapat berpotensi dalam mengobarkan, meredam, atau mempertajam konflik dengan pemberitaannya. Menurut Eni Setiati (2005:68), media massa mempunyai empat peran dalam memberitakan konflik, yaitu:

1. Media berfungsi sebagai *issue intensifier*, yakni media berpotensi memunculkan isu atau konflik dan mempertajamnya. Dengan posisi sebagai *intensifier*, media dapat *blow up* realita menjadi isu sehingga dimensi isu menjadi transparan.
2. Media berfungsi sebagai *conflict diminisher*, yakni media dapat menenggalamkan suatu isu atau konflik. Secara sengaja, media juga dapat meniadakan isu tersebut, terutama bila menyangkut kepentingan media bersangkutan, entah kepentingan ideologis atau lainnya.

3. Media berfungsi menjadi pengarah *conflict resolution*. Media menjadi mediator dengan menampilkan isu dari berbagai pendekatan serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik.
4. Media massa berfungsi sebagai pembentuk opini publik.

Berkaitan dengan peristiwa konflik, setiap institusi media mempunyai kebijakan sendiri dalam memberitakannya. Berhubungan dengan penelitian ini, proses pemberitaan konflik yang dilakukan media menjadi hal yang menarik. Hal yang menarik itu adalah melihat peran mana yang media gunakan media ketika memberitakan peristiwa konflik.

Jurnalisme Damai

Salah satu cara yang bisa digunakan media untuk menghindari atau mencegah terjadinya konflik adalah dengan menerapkan pendekatan jurnalisme damai. Tujuan pendekatan ini adalah memetakan konflik, mengidentifikasi semua pihak-pihak yang terlibat, dan menganalisisnya. Jurnalisme damai memandang konflik sebagai sebuah masalah dan berusaha mencari solusi melalui pemberitaan.

Membicarakan jurnalisme damai tidak akan lepas dari Johan Galtung, seorang profesor Studi Perdamaian dan juga direktur *TRANSCEND Peace and Development Network*. Ia pertama kali memperkenalkan jurnalisme damai pada tahun 1970-an. Profesor itu awalnya mencermati banyaknya jurnalisme perang yang isinya hanya terfokus pada “kemenangan penting” dalam sebuah “permainan menang-kalah” antara kedua belah pihak (Nurudin , 2009:239).

Berdasarkan Setiati (2009:50), jurnalisme damai merupakan jurnalisme modern yang berpegang pada asas *imparsialitas* (kebenaran) dan *faktualitas* (berdasarkan fakta). Jurnalisme damai, yang dirumuskan oleh wartawan senior

Johan Galtung, Rune Ottosen, Wilhem Kempt, dan Maggie O’Kane ini bertujuan menghindari atau mencegah terjadinya kekerasan di dalam masyarakat. Jurnalisme damai melihat pertikaian sebagai sebuah masalah dan berusaha mencari solusi melalui pemberitaan, menggarisbawahi bahwa akibat dari suatu pertikaian atau kekerasan akan mengakibatkan kerusakan dan kerugian psikologis, budaya, dan struktur dari kelompok masyarakat yang menjadi korban konflik.

Jurnalisme damai berusaha mengungkapkan sebuah konflik yang terjadi secara berimbang berdasarkan pada informasi dari dua belah pihak yang bertikai. Jurnalisme damai dapat terwujud melalui *comprehensive reporting* dan *balancing reporting* yang selalu memperhatikan sisi lain dari suatu peristiwa serta *interpretative reporting* yang mengajak pembacanya memahami latar belakang dan kaitan antar peristiwa sehingga pembaca dapat memahami logika suatu peristiwa. Jurnalisme damai berkaitan dengan proses peliputan dan cara penyajian konflik yang dilakukan oleh media. Penggunaan jurnalisme damai dalam liputan konflik berperan dalam usaha media tersebut untuk meredam dan menciptakan kedamaian, serta meminimalkan respon negatif dan tindakan anarkis yang timbul dari pemberitaan konflik (Setiati, 2005: 52).

Jurnalisme damai (*peace journalism*) berusaha meminimalkan celah antara pihak yang berlawanan dengan tidak mengulangi “fakta” yang memperparah atau meningkatkan konflik (Syahputra, 2006:91).

Dalam menjalankan fungsi pemberitaan jurnalisme damai selalu memperhatikan kemungkinan untuk mendamaikan. Karena itu, jurnalisme damai berpegang pada rambu-rambu berikut (Syahputra, 2006:90-91):

1. Hindari menggambarkan konflik sebagai dua pihak yang memperebutkan satu tujuan. Hasil yang mungkin adalah salah satu menang dan lainnya kalah. Sebaliknya jurnalisme damai akan memecah kedua pihak menjadi beberapa kelompok kecil, mengejar beberapa tujuan, membuka selang hasil yang lebih kreatif dan potensial.
2. Hindari menerima perbedaan diri sendiri dan orang lain. Hal ini dapat digunakan untuk membangun rasa bahwa pihak lain merupakan ancaman atau memiliki sikap yang di luar batas: *keduanya merupakan justifikasi untuk kekerasan*. Sebaliknya cari “orang lain” dalam “diri sendiri” dan sebaliknya. Jika suatu pihak menampilkan dirinya sebagai “tokoh baik”, ajukan pertanyaan mengenai sejauh mana perbedaan sifat mereka sehingga dapat menggambarkan “tokoh jahat” bukan untuk mempermalukan mereka.
3. Hindari memperlakukan konflik sebagai sesuatu yang hanya terjadi ditempat dan waktu di mana kekerasan terjadi. Sebaliknya coba untuk menelusuri hubungan dan konsekuensi bagi orang di tempat lain pada saat itu dan di masa depan.

Konsep jurnalisme damai dikembangkan berdasarkan penawaran bahwa membekali reporter dengan keahlian resolusi konflik akan memungkinkan reporter tersebut menjadi profesional yang lebih efektif (Syahputra, 2006:92).

Berdasarkan asumsi pentingnya melakukan jurnalisme damai seperti yang dilakukan jurnalisme kesehatan, Profesor Johan Galtung sampai pada kesimpulan yang dibuat dalam tabel di bawah ini:

TABEL 1.1
PERBEDAAN JURNALISME DAMAI DAN JURNALISME PERANG

	JURNALISME PERDAMAIAN	JURNALISME PERANG
I	PERDAMAIAN DIORIENTASIKAN	PERANG DIORIENTASIKAN
	Menggali formasi konflik dari pihak x, tujuan y, masalah z, orientasi “win-win”	Fokus pada arena konflik, dua pihak, satu tujuan
	Buka ruang, buka waktu; sebab dan akibat, juga dalam sejarah/budaya	Tutup ruang, tutup waktu, sebab-sebab dan jalan keluar arena, siapa yang pertama melempar batu.
	Menjadikan konflik transparan	Membuat perang tak transparan/rahasia
	Memberikan suara ke seluruh pihak, empati, dan pengertian	Jurnalisme “kita-mereka”, propaganda, pengaruh, untuk kita

	Melihat konflik/perang sebagai masalah, fokus pada kreativitas konflik	Melihat “mereka” sebagai masalah, fokus pada siapa yang menang perang
	Melihat sisi kemanusiaan dari segala sisi, dan sebaliknya mengancam penggunaan senjata	Melepaskan atribut kemanusiaan dari “mereka”, sisi terburuk dari senjata
	Proaktif: Pencegahan sebelum kekerasan/perang terjadi	Reaktif: menunggu kekerasan sebelum memberitakan
	Fokus pada dampak yang tak terlihat (trauma dan keinginan mendapatkan kejayaan, pengrusakan terhadap struktur/ budaya)	Fokus hanya pada dampak kekerasan yang terlihat (pembunuhan, penglukaan, dan kerusakan materi)
II	KEBENARAN DIORIENTASIKAN	PROPAGANDA DIORIENTASIKAN
	Membeberkan ketidakbenaran dari semua sisi/mengungkap semua yang ditutup-tutupi	Membeberkan ketidakbenaran “mereka”/ membantu menutupi “kita”/berbohong
III	GOLONGAN MASYARAKAT DIORIENTASIKAN	GOLONGAN ELIT DIORIENTASIKAN
	Fokus pada penderitaan secara keseluruhan; pada wanita, orang berumur, anak-anak, memberi suara pada yang tidak dapat bersuara	Fokus pada penderitaan “kita”, pada bagaimana elit yang sehat, menjadi penyambung lidah mereka
	Menyebut nama-nama dari yang melakukan kejahatan	Menyebut nama-nama dia yang melakukan kejahatan
	Fokus pada orang-orang yang membawa perdamaian	Fokus pada pembawa perdamaian dari kalangan elit
IV	PENYELESAIAN DIORIENTASIKAN	KEMENANGAN DIORIENTASIKAN
	Perdamaian = tidak adanya kekerasan + kreativitas	Perdamaian = kemenangan + gencatan senjata
	Menyoroti prakarsa-prakarsa perdamaian, juga mencegah lebih	Menutup usaha perdamaian, sebelum kemenangan diraih

	banyak perang		
	Fokus pada struktur, budaya, masyarakat yang tenteram/damai		Fokus pada fakta, lembaga, masyarakat yang terkontrol
	Akibat: resolusi, konstruksi ulang, rekonsiliasi		Pergi untuk perang yang lain, kembali jika yang lama berkejolak

Sumber: Johan Galtung dalam Nurudin, Jurnalistik Masa Kini , 2005, hal 241.

Adapun penjelasan singkat mengenai tabel perbedaan jurnalisisme damai dan jurnalisisme perang di atas adalah sebagai berikut:

I. Jurnalisisme damai berorientasi pada perdamaian dengan menggali terjadinya konflik, menjadikan konflik transparan, membuka ruang dan waktu, memberikan suara keseluruhan pihak, melihat sisi kemanusiaan dari segala sisi, bersifat proaktif dan fokus pada dampak yang tak terlihat (trauma). Sedangkan, jurnalisisme perang berorientasi pada perang dengan fokus hanya pada arena konflik, membuat perang tidak transparan, menutup ruang dan waktu, pemberitaan perang bersifat propaganda, tidak ada sisi kemanusiaan, fokus pada yang menang, bersifat reaktif, dan fokus pada dampak yang terlihat saja.

II. Jurnalisisme damai berorientasi pada kebenaran dengan mengungkap kebenaran dari semua sisi. Sedangkan, jurnalisisme perang berorientasi pada propaganda dengan menutupi kebenaran dan upaya perdamaian.

III. Jurnalisisme damai berorientasi pada golongan masyarakat dengan menyalurkan aspirasi dari golongan masyarakat dan fokus pada orang-orang yang membawa perdamaian. Sedangkan, jurnalisisme perang berorientasi pada golongan elit dengan menyampaikan suara dari golongan elit saja.

IV. Jurnalisisme damai berorientasi pada penyelesaian adanya solusi di

pemberitaan bahwa perdamaian bisa ditempuh secara kreatif dan tanpa kekerasan, selain itu ada upaya rekonstruksi dan rekonsiliasi. Sedangkan, jurnalisme perang berorientasi pada kemenangan dengan berlandaskan bahwa perdamaian harus ada yang menang dan kalah, serta menutup usaha perdamaian.

F. KERANGKA KONSEP

Kerangka Konsep adalah turunan dari kerangka teori yang berisi unit analisis dan kategorisasi. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi dalam bukunya *Metode Penelitian Survei* (1989:34), menjelaskan bahwa konsep adalah abstraksi mengenai fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu.

Berikut adalah unit analisis yang diturunkan dari kerangka teori yang telah dibuat oleh peneliti, ada empat kategori dalam pemberitaan jurnalisme damai:

- I. Berorientasi pada perdamaian, yaitu pemberitaan tentang konflik yang berdampak pada upaya menciptakan perdamaian.
- II. Berorientasi pada kebenaran, yaitu pemberitaan tentang fakta-fakta konflik yang ditampilkan apa adanya.
- III. Berorientasi pada rakyat, yaitu pemberitaan yang memperlihatkan keberpihakan pada pihak-pihak yang menerima akibat buruk dari konflik.
- IV. Berorientasi pada penyelesaian, yaitu pemberitaan tentang konflik yang memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan konflik.

Di bawah ini adalah adalah tabel unit analisis dan kategorisasi yang peneliti buat. Tabel unit analisis dan dan kategorisasi ini diturunkan dari tabel yang ada di teori :

TABEL 1.2
UNIT ANALISIS

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi
I.	Orientasi pada perdamaian	1. Menggali proses terjadinya konflik	a. Ya b. Tidak
		2. Ruang dan waktu terbuka	a. Ya b. Tidak
		3. Membuat konflik transparan	a. Ya b. Tidak
		4. Memberikan kesempatan bersuara kepada semua pihak	a. Ya b. Tidak
		5. Ada unsur empati	a. Ya b. Tidak
		6. Melihat konflik sebagai masalah	a. Ya b. Tidak
		7. Melihat sisi kemanusiaan	a. Ya b. Tidak
		8. Mengecam penggunaan senjata	a. Ya b. Tidak
		9. Bersifat proaktif	a. Ya b. Tidak
		10. Fokus pada dampak yang tak terlihat	a. Ya b. Tidak
II.	Orientasi pada kebenaran	1. Mengungkap kebenaran dari semua sisi	a. Ya b. Tidak
III.	Orientasi pada masyarakat	1. Fokus pada penderitaan semua	a. Ya b. Tidak
		2. Menyebut semua nama pelaku kejahatan	a. Ya b. Tidak
		3. Fokus pada orang-orang yang membawa perdamaian dari kalangan masyarakat	a. Ya b. Tidak
IV.	Orientasi pada penyelesaian	1. Perdamaian = anti kekerasan + kreativitas	a. Ya b. Tidak
		2. Menyoroti prakarsa-prakarsa perdamaian juga mencegah lebih banyak perang	a. Ya b. Tidak
		3. Berfokus pada struktur masyarakat yang damai	a. Ya b. Tidak
		4. Berfokus pada budaya masyarakat damai	a. Ya b. Tidak
		5. Ada upaya resolusi	a. Ya b. Tidak
		6. Ada upaya rekonstruksi	a. Ya b. Tidak

		7. Ada upaya rekonsiliasi	a. Ya b. Tidak
--	--	---------------------------	-------------------

G. Definisi Operasional

I. Berorientasi perdamaian, yaitu pemberitaan tentang konflik kerusuhan Temanggung pada upaya menciptakan perdamaian. Berita kerusuhan Temanggung yang berorientasi perdamaian harus mengandung kriteria sebagai berikut:

1. Menggali proses terjadinya konflik, yakni berita kerusuhan Temanggung harus memuat penyebab pertikaian, permasalahan yang menyertai, dan tujuannya dari pemberitaan kerusuhan adalah “menang-menang”.
2. Ruang dan waktu terbuka, yakni orientasi pemberitaan Temanggung tidak hanya pada lokasi dan peristiwa konflik, tetapi juga mengungkapkan latar belakang terjadinya konflik, serta menelusuri hubungan dan akibat-akibat yang terjadi ditempat lain saat ini dan mendatang.
3. Menjadikan konflik transparan, yakni berita kerusuhan Temanggung harus diberitakan sesuai dengan informasi dan fakta yang ada.
4. Memberikan kesempatan bersuara kepada semua pihak yakni adanya pemberitaan atau opini dari semua pihak (korban, pelaku, dan masyarakat sekitar) untuk mengeluarkan pendapat mereka tentang kerusuhan Temanggung.
5. Ada unsur empati, yakni berita kerusuhan Temanggung memuat empati dari masyarakat. Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang mengidentifikasi atau merasa dirinya di keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (KBBI, 1990: 228).

6. Melihat konflik kerusuhan Temanggung sebagai sebuah masalah, yakni pemberitaan yang cenderung melihat konflik yang terjadi di Temanggung sebagai sebuah persoalan yang harus diatasi.
 7. Melihat sisi kemanusiaan, yakni adanya pemberitaan solidaritas dari berbagai pihak untuk menciptakan perdamaian.
 8. Mengecam penggunaan senjata yakni mengurangi pemberitaan dampak negatif dari penggunaan senjata.
 9. Proaktif, yakni adanya pemberitaan untuk menghindari kekerasan terjadi.
 10. Fokus pada dampak konflik yang tidak terlihat, yakni pemberitaan yang berfokus pada trauma atau ketakutan masyarakat sekitar yang melihat kerusuhan tersebut.
- II. Berorientasi kebenaran, yaitu pemberitaan tentang fakta-fakta kerusuhan Temanggung yang ditampilkan apa adanya. Kriteria berita yang berorientasi kebenaran adalah:
1. Mengungkap kebenaran dari semua sisi, yakni berita kerusuhan Temanggung mengungkap semua kebenaran dari penyebab kerusuhan.
- III. Berorientasi pada kepentingan rakyat, yaitu kecenderungan pemberitaan yang memihak pada rakyat. Berita yang berorientasi pada rakyat mengandung kriteria berikut:
1. Fokus pada penderitaan anak-anak dan wanita, yakni berita tentang kerusuhan Temanggung memuat penderitaan anak-anak atau wanita yang dirugikan akibat kerusuhan yang terjadi.
 2. Menyebut nama pelaku kejahatan kedua belah pihak di dalam pemberitaan serta fokus pada orang-orang membawa perdamaian, yakni berita tentang

kerusuhan Temanggung memuat semua nama pelaku kejahatan yang terlibat kerusuhan.

3. Berfokus pada mereka yang merintis perdamaian, yakni menyoroti orang-orang yang membawa usaha perdamaian.
- IV. Berorientasi penyelesaian, yaitu pemberitaan yang memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan kerusuhan Temanggung. Berita kerusuhan Temanggung yang berorientasi pada penyelesaian memiliki kriteria sebagai berikut:
1. Perdamaian = tanpa kekerasan + kreativitas, artinya menempuh perdamaian setelah konflik secara kreatif dan tidak memakai jalan kekerasan.
 - Tanpa kekerasan : tidak menyakiti atau melukai siapapun.
 - Kreativitas : menggali ide-ide baru, salah satunya dengan mengganti cara berpikir yang bisa mendobrak situasi yang ada.
 2. Menyoroti prakarsa-prakarsa perdamaian serta mencegah lebih banyak perang, yakni menyebutkan adanya inisiatif atau usulan perdamaian yang disampaikan oleh pihak siapapun, termasuk usaha pencegahan terjadinya peperangan
 3. Berfokus pada struktur masyarakat damai, yakni adanya pemberitaan fakta yang berhubungan dengan struktur masyarakat yang mungkin tidak terpengaruh dengan adanya kerusuhan tersebut.
 4. Berfokus pada budaya masyarakat damai, yakni adanya pemberitaan fakta yang berhubungan dengan budaya masyarakat yang mungkin tidak terpengaruh dengan adanya kerusuhan tersebut.
 5. Usai konflik ada upaya resolusi, yakni adanya pemberitaan yang memuat

upaya resolusi dari kerusuhan Temanggung. Resolusi yaitu putusan atau kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh rapat (musyawarah/sidang), pernyataan tertulis, biasanya berupa tuntutan suatu hal (KBBI, 1990: 745).

6. Usai Konflik ada upaya rekonstruksi, yakni adanya pemberitaan yang memuat upaya rekonstruksi dari kerusuhan Temanggung. Rekonstruksi adalah perumusan kebijakan, dan usaha serta langkah-langkah nyata yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan unruk membangun kembali semua prasarana, sarana, kelembagaan baik di tingkat pemerintah maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial, dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban dan bangkitnya peran dan partisipasi masyarakat sipil dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat di wilayah pasca bencana (PERPES No. 30 Tahun 2005).
7. Usai Konflik ada upaya rekonsiliasi, yakni adanya upaya rekonsiliasi di dalam pemberitaan kerusuhan Temanggung. Rekonsiliasi yaitu perbuatan memulihkan pada keadaan semula, atau keadaan memperbaiki seperti semula (KBBI,1990:738).

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Penelitian

kuantitatif tidak mementingkan aspek kedalaman data, melainkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2007:57).

Menurut Barelson dan Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif (Kriyantono, 2006:228). Secara umum, analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik referensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011:15).

Menurut Eriyanto (2011:16), salah satu ciri penting analisis isi adalah objektif yakni penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Hasil analisis isi adalah benar-benar mencerminkan isi dari suatu teks dan bukan akibat dari subjektivitas (keinginan, bias, atau kecenderungan tertentu) dari peneliti.

Ada dua aspek penting dari objektivitas, yakni validitas dan reliabilitas. Validitas berkaitan dengan apakah analisis isi mengukur apa yang benar-benar ingin diukur. Sementara reliabilitas berkaitan dengan apakah analisis isi akan menghasilkan temuan yang sama biarpun dilakukan oleh orang yang berbeda dan waktu yang berbeda (Eriyanto, 2011:16).

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti pesan-pesan yang tampak dan melihat apakah praktisi jurnalis Suara Merdeka menggunakan pendekatan jurnalisme damai dalam memberitakan sebuah peristiwa konflik, khususnya

kerusuhan Temanggung.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah berita-berita kerusuhan Temanggung yang dimuat di Harian Suara Merdeka pada bulan Februari-Juli 2011. Penelitian dilakukan pada surat kabar yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Surat kabar yang dimaksud adalah Suara Merdeka. Alasan pemilihan Harian Suara Merdeka adalah sebagai berikut:

Harian Suara Merdeka

Pertama, Harian Suara Merdeka merupakan salah satu media cetak lokal yang membahas seputar situasi dan kondisi di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya, di mana Temanggung merupakan salah satu daerah liputannya. Kedua, Harian Suara Merdeka memiliki halaman khusus pemberitaan daerah-daerah di Jawa Tengah termasuk kota Temanggung yang pemberitaannya termuat di halaman Suara Kedu. Ketiga, jumlah berita terkait kerusuhan Temanggung yang dimuat Harian Suara Merdeka ditemukan sebanyak 37 berita.

Berita terkait kerusuhan Temanggung yang dimuat di Harian Suara Merdeka cetak sebanyak 37 berita yang terdiri dari: 30 berita pada halaman utama, 3 berita pada halaman Suara Kedu, 3 berita halaman Hukum, serta 1 berita pada halaman Semarang Metro. Tabel di bawah ini adalah daftar berita terkait kerusuhan Temanggung yang dimuat pada bulan Februari-Juli 2011:

TABEL 1.3
DAFTAR BERITA KERUSUHAN TEMANGGUNG DI HARIAN SUARA MERDEKA

No.	Judul Berita	Tanggal Dimuat	Dimuat di..
1.	Temanggung Mulai Tenang	9 Februari 2011	Berita Utama
2.	Terpidana Minta Maaf	9 Februari 2011	Berita Utama
3.	Perusakan Tempat Ibadah Haram Hukumnya	9 Februari 2011	Berita Utama
4.	Ormas Anarkis Bisa di Bubarkan	10 Februari 2011	Berita Utama
5.	Uluran Tangan yang Menyejukkan	10 Februari 2011	Berita Utama
6.	Jaga kerukunan Beragama, Saling Asah dan Asuh	10 Februari 2011	Suara Kedu
7.	Tokoh Agama “Waspadai Serangan Balik”	10 Februari 2011	Berita Utama
8	Temanggung Setelah Rusuh: Kayuh Sepeda 40 Km untuk Membantu	11 Februari 2011	Berita Utama
9.	Rusuh Temanggung bukan Konflik Agama	11 Februari 2011	Berita Utama
10.	Kapolres dan Dandim Temanggung dicopot	12 Februari 2011	Berita Utama
11.	Kerusuhan Dipengaruhi Politik dan Ekonomi	11 Februari 2011	Suara Kedu
12.	Kerusuhan Dipicu Pihak Luar	12 Februari 2011	Suara Kedu
13.	24 Tersangka Dipindah ke Mapolda Jateng	13 Februari 2011	Berita Utama
14.	Kompolnas: Ada Kesan Pembiaran Massa	14 Februari 2011	Berita Utama
15.	Dalang Rusuh belum Tersentuh	16 Februari 2011	Berita Utama
16.	Menteri Agama Dituntut Mundur	16 Februari 2011	Berita Utama
17.	Tiga Kerusuhan Tak Saling Terkait	18 Februari 2011	Berita Utama
18.	Forum Ulama Jenguk Sihabudin di Tahanan	18 Februari 2011	Berita Utama
19.	Warga Datangi Mapolda	19 Februari 2011	Berita Utama
20.	Ada yang Senang Kalau Indonesia Ribut	21 Februari 2011	Berita Utama
21.	Diduga Ada Rekayasa Kasus Cikeusik dan Temanggung	22 Februari 2011	Berita Utama

22.	Berkas rusuh Temanggung segera dilimpahkan	24 Februari 2011	Berita Utama
23.	Dewan Desak tersangka Dipindah ke Temanggung	1 Maret 2011	Hukum
24.	Lokasi Sidang Rusuh Temanggung Tunggu Fatwa Mahkamah Agung	9 Maret 2011	Berita Utama
25.	Kasus Temanggung Disidangkan di Semarang	11 Maret 2011	Berita Utama
26.	Jaksa Bantah Rekaya Dakwaan	15 April 2011	Berita Utama
27.	Terdakwa Kerusuhan Temanggung Tetap Disidang di PN Semarang	23 April 2011	Berita Utama
28.	Saksi Melihat Syihabudin saat Kerusuhan	29 April 2011	Berita Utama
29.	Jaksa Tak Siap, Tuntutan Ditunda	13 Mei 2011	Berita Utama
30.	Sihabudin Tuding Ba'asyir Terlibat Kerusuhan Temanggung	25 Mei 2011	Berita Utama
31.	Dituntut setahun, Sihabudin marah	1 Juni 2011	Berita Utama
32.	Perusuh Temanggung dihukum ringan	10 Juni 2011	Hukum
33.	840 Personel Kawal Sidang Sihabudin	14 Juni 2011	Semarang Metro
34.	Divonis Setahun, Syihabudin Laknat Hakim	15 Juni 2011	Berita Utama
35.	Syihabudin Tidak Jadi Banding	22 Juni 2011	Berita Utama
36.	Syihabuddin Dipindah ke Temanggung	23 Juni 2011	Berita Utama
37.	Banyak PR untuk Kapolda Baru	10 Juli 2011	Hukum

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 37 berita berkaitan dengan kerusuhan Temanggung yang dimuat Harian Suara Merdeka pada bulan Februari–Juli 2011. Sedangkan sampel uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah 20 berita.

TABEL 1.4
JUMLAH BERITA KERUSUHAN TEMANGGUNG

BULAN	JUMLAH BERITA
Februari	22
Maret	3
April	3
Mei	2
Juni	6
Juli	1
Total	37

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan beberapa dokumen sebagai sumber informasi dalam menginterpretasi data hasil observasi (Kriyantono, 2006:116).

Data dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan dengan cara pendokumentasian berita yang sesuai topik yang diteliti, yaitu berita yang diperoleh dari Harian Suara Merdeka. Data yang dikumpulkan termasuk data primer. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan data sekunder.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain yang dapat digunakan sebagai data atau informasi tambahan oleh peneliti dalam melakukan penelitian (Kriyantono, 2006:43-44). Data sekunder menggunakan studi pustaka dari sejumlah literatur, jurnal, skripsi, teori terkait pemberitaan serta penelitian yang sejenis dari segi metode, kategori analisis, dan surat kabar.

5. Pengkodingan

Proses melakukan *coding*, sama seperti melakukan wawancara dalam penelitian survei. Bedanya, dalam analisis isi *coder* berhadapan dengan isi (*content*) teks (Eriyanto, 2011:240). Pengkodingan ini menggunakan *coding sheet* (lembar koding) terstruktur, yang telah memuat nilai item-item indikator variabel yang dikoding.

Pengkoding dalam penelitian ini adalah sebanyak 2 (dua) orang yang ditentukan oleh peneliti, yang dianggap mempunyai kemampuan terhadap topik yang diteliti. Pengkoding akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai definisi dan batasan-batasan dalam unit analisis dan kategorisasi yang berkaitan dengan *coding sheet* (lembar koding), agar mempermudah melakukan pengkodingan. Hasil koding akan dilakukan uji reliabilitas agar penelitian ini mencapai hasil yang objektif dan reliabel.

6. Reliabilitas

Agar penelitian ini mencapai hasil yang objektif dan *reliable*, maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat tingkat konsistensi pengukuran data sebagai perhitungan reliabilitas. Secara sederhana prinsip dari uji *reliable* adalah semakin tinggi persamaan hasil pengkodingan diantara dua pengkoding maka semakin *reliable* kategori yang telah disusun. Untuk melihat apakah data yang digunakan di dalam analisis isi dapat memenuhi harapan suatu objektivitas tertentu, maka dalam hal ini metode yang biasa dipakai adalah dengan menggunakan *intercoder reliability* atas kategori yang digunakan.

Salah satu uji reliabilitas yang dapat digunakan adalah berdasarkan rumus Ole. R Holsti. Kegiatan ini selain dilakukan oleh peneliti juga dilakukan oleh pengkoder sebagai pembanding. Uji ini dikenal dengan uji antarkode yang kemudian dibandingkan dengan rumus Holsti, yaitu: (Kriyantono, 2007:235)

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR : *Coeficient Reliability* (reliabilitas koefisien), yaitu rasio dari koding yang telah disepakati.

M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding (hakim) dan periset.

N1, N2: Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding (hakim) dan periset.

Dengan menggunakan rumus Holsti, dapat diketahui derajat kesamaan antara peneliti dan dua pengkoding. Prinsip dari uji reliabilitas adalah semakin tingginya persamaan hasil pengkodingan diantara dua pengkoding maka semakin reliabilitas kategori yang telah disusun. Derajat kesamaan dinilai memenuhi syarat kepercayaan apabila hasilnya di atas 0,7 atau 70%.

7. Teknik Analisa data

Analisa data dilakukan secara kuantitatif yaitu melalui pengkodingan dengan menghitung frekuensi kemunculan unit analisis yang sudah ditetapkan dalam kerangka konsep melalui lembar koding (*coding sheet*). Setelah berita melewati proses coding, maka peneliti melakukan rekap data. Hasil yang telah direkap

kemudian dideskripsikan. Peneliti menggunakan statistik deskriptif yang dapat mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis isi (Eriyanto, 2011:305).

Penelitian diolah dengan cara mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang sudah diterapkan dalam kerangka teori melalui lembar koding yang disusun ke dalam tabel untuk mempermudah dan mempercepat peneliti, kemudian peneliti memberikan gambaran arti dari data yang telah didapatkan. Jika hasil penelitian di atas 50% berarti berita sudah memenuhi kategori orientasi perdamaian. Sebaliknya, jika presentase menunjukkan presentase di bawah 50% berarti belum memenuhi kategori orientasi perdamaian.

Jika tabel yang sering digunakan adalah tabel frekuensi yang merupakan tabulasi tunggal, maka peneliti juga menggunakan tabulasi silang. Tabulasi silang adalah tabel di mana memasukkan dua atau tiga variabel. Peneliti menghubungkan dan menyajikan dua atau lebih variabel (Eriyanto, 2011:306).

Tabulasi silang dapat disajikan dalam tiga bentuk (Eriyanto, 2011:307-308), *Pertama*, presentase baris. Sesuai dengan namanya, tabel ini dibuat dengan presentase berdasar baris. Presentase dihitung dengan total 100 persen menurut baris. *Kedua*, presentase kolom. Tabel ini disusun berdasarkan kolom. Presentase dihitung dengan total 100 persen berada di kolom. *Ketiga*, presentase total. Presentase berdasar total dihitung berdasar total keseluruhan kasus. Jika tabel baris, presentase dihitung secara baris dan tabel kolom presentase dihitung berdasar kolom, maka tabel presentase total dihitung sebagai total keseluruhan.